

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Return on Assets (ROA) pada Beberapa Penelitian Skripsi Perguruan Tinggi, Studi Meta Analisis

**Filbert Ferdinand^{1*}, Devina Christabel², Princessa Leif Chenkiani³,
Carmel Meiden⁴**

^{1, 2, 3, 4} Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia
e-mail: Filbertf8@gmail.com^{1*}, devinachristabell@gmail.com²,
Princessaleifchenkiani04@gmail.com³, carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id⁴

Abstrak

Perusahaan dituntut untuk menyediakan produk dengan kualitas lebih baik dan menjalankan operasi seefisien mungkin. Adapun tujuan utama berdirinya suatu perusahaan secara umum adalah memperoleh laba secara optimal dari pemanfaatan potensi. Banyak faktor krusial yang perlu diperhatikan untuk bisa mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah implementasi tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Return on Asset*. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probabilistic sampling dengan metode purposive sampling, yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sehingga didapatkan sampel sebanyak 24 skripsi. Adanya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

Kata kunci: *Good Corporate Governance; Return on Assets (ROA); Skripsi*

Abstract

Companies must provide better quality products and run operations as efficiently as possible. The primary purpose of establishing a company, in general, is to obtain optimal profit from the utilization of potential. Many crucial factors need to be considered to achieve this goal, one of which is the implementation of good corporate governance. This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance on Return on Assets. In this study, the sampling technique used was non-probabilistic sampling with a purposive sampling method, which is a sampling method based on specific criteria to obtain a representative sample following the established criteria. A sample of 24 these were obtained. The influence of Good Corporate Governance on the financial performance of companies in Indonesia.

Keywords : *Good Corporate Governance; Return on Assets (ROA); Essay*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, tidak bisa dipungkiri kalau perkembangan teknologi telah banyak merubah lingkungan bisnis (Blocher, 2018). Meningkatnya persaingan global dikarenakan berkembangnya pasar internasional dan menipisnya batasan perdagangan, membuat manajemen harus lebih cekatan dalam mengambil keputusan. Perusahaan dituntut untuk menyediakan produk dengan kualitas lebih baik dan menjalankan operasi seefisien mungkin agar bisa menghasilkan produk dengan biaya yang rendah. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan di Indonesia, dimana lingkungan bisnis yang semakin kompetitif menuntut perusahaan untuk bersaing secara sehat dan adaptif terhadap lingkungan, agar bisa bertahan di pasar. Adapun tujuan utama berdirinya suatu perusahaan secara umum adalah memperoleh laba secara optimal dari pemanfaatan potensi yang dimilikinya dengan baik,

terutama yang berkaitan dengan pengelolaan modal kerja. Banyak faktor krusial yang perlu diperhatikan untuk bisa mencapai tujuan tersebut, salah satunya adalah implementasi tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang baik.

Turnbull (1997) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut: "*corporate governance describes all the influences affecting the institutional processes including those for appointing controllers and/or regulators, involved in organizing the production and sale of goods and services.*" Turnbull menekankan bagaimana menjalankan tata kelola dengan memperhatikan faktor yang mempengaruhi proses organisasi dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasa. Selain itu, Turnbull juga menyatakan kalau pengendali dan pembuat kebijakan memegang peran penting dalam penerapan Good Corporate Governance.

Selain itu, OECD (2015) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut: "*corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of the right and responsibilities among different participants in the corporation, such as the board, managers, shareholders, and other stakeholders, and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides this structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.*" Definisi OECD tersebut sejalan dengan Turnbull dimana keduanya fokus terhadap bagaimana sebuah perusahaan dijalankan untuk mencapai tujuan perusahaan. Konsep *good corporate governance* tersebut diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stockholders*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya.

Penerapan *good corporate governance* sendiri dilatarbelakangi oleh *agency theory* (teori keagenan) yang dikembangkan oleh Michael Johnson. Teori tersebut menyatakan bahwa permasalahan *agency* muncul ketika kepengurusan suatu perusahaan terpisah dari pemiliknya. Manajemen yang terdiri dari dewan direksi dan komisaris berperan sebagai *agent* dan diberi kewenangan menjalankan perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik (*principal*). Johnson memandang kalau agen akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri sehingga memunculkan konflik kepentingan. Maka untuk mengatasi permasalahan *agency*, pihak perusahaan perlu melakukan pembenahan terhadap sistem tata kelola perusahaan yang membuat GCG vital terhadap keberlangsungan perusahaan.

Mahrani & Soewarno (2018) membagi mekanisme *good corporate governance* menjadi mekanisme eksternal dan internal perusahaan. Mekanisme eksternal dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan yang meliputi investor, auditor, kreditor dan lembaga yang mengesahkan legalitas. Mekanisme Internal menurut Hatane et al (2019) dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang mencakup Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Direksi, dan Dewan Komisaris Independen. Pada penelitian ini mekanisme *good corporate governance* yang akan digunakan adalah Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Independen.

Dalam menilai kinerja sebuah perusahaan, aspek yang paling mudah diukur adalah aspek kuantitatif. Ketika sebuah perusahaan didirikan, pemilik perlu menyeter modal yang akan menjadi ekuitas perusahaan. Ekuitas tersebut akan bertumbuh seiring waktu berjalan dari tambahan modal disetor, maupun dari akumulasi laba. Disisi lain perusahaan dapat memperoleh modal tambahan melalui pinjaman atau yang biasa disebut liabilitas. Manajemen ditunjuk oleh pemilik untuk mengelola perusahaan dengan harapan bisa menghasilkan pengembalian modal yang memuaskan. Salah satu indikator yang paling sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA) yang didapat dengan membagi net income dengan aset perusahaan. Rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan ditambah liabilitas. Adapun kegunaan ROA bagi pemegang saham adalah: 1. Mengukur efisiensi suatu perusahaan dari keuntungan yang dihasilkan dari setiap unit aset; 2. Membandingkan profitabilitas perusahaan dengan perusahaan lain di industri yang sama;

3. Mengukur dampak capital expenditure (capex) yang dilakukan perusahaan terhadap peningkatan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novitasari (2020), disimpulkan bahwa: 1. Terdapat cukup bukti bahwa kepemilikan institusional akan meningkatkan kinerja keuangan; 2. Tidak terdapat cukup bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan; 3. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan; 4. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan; 5. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara komite audit terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Catherine (2020) menemukan kalau: 1. Tidak terdapat cukup bukti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan; 2. Tidak terdapat cukup bukti bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan; 3. Terdapat cukup bukti bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *RETURN ON ASSETS (ROA)* PADA BEBERAPA PENELITIAN SKRIPSI PERGURUAN TINGGI, STUDI META ANALISIS".

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu "Apakah terdapat pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Return on Assets?*"

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah seperti yang telah dipaparkan diatas:

1. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Return On Assets (ROA)*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap *Return On Assets (ROA)*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap *Return On Assets (ROA)*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Return On Assets (ROA)*.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Return On Assets (ROA)*.

Adapun manfaat penelitian yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis: Penelitian ini memberi pengetahuan kepada penulis terkait pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Return on Assets (ROA)*, sekaligus memenuhi tugas mata kuliah Seminar Pemeriksaan Akuntansi.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Return on Assets (ROA)*.
3. Bagi Pembaca : Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca terkait pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Return on Assets (ROA)*.

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), *Agency Theory* (teori keagenan) adalah hubungan antara principal (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer) yang di dalam hubungan keagenan tersebut terdapat suatu kontrak dimana pihak principal memberi wewenang kepada agent untuk mengelola usahanya dan membuat keputusan yang terbaik bagi principal. Menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*Conflict of Interest*). Kepentingan yang saling bertentangan ini dapat menimbulkan permasalahan dalam *Agency Theory*, yang dikenal sebagai *Asymmetric Information (AI)* yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal terhadap informasi akuntansi dan kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri serta tingkat AI yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri.

Menurut Scott (2015), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. Adverse selection, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.
2. Moral hazard, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Aplikasi agency theory dapat terwujud dalam kontrak kerja. Kontrak kerja yang dimaksud adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Untuk memotivasi agen maka prinsipal merancang suatu kontrak agar dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu :

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun majikan memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri, dan
2. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia, corporate governance didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, sehingga menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Permada, 16 2018). Dengan begitu good corporate governance menjadikan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Good Corporate memiliki prinsip-prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, dan meningkatkan kinerja dan kontribusi pada perusahaan, serta menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang.

Tujuan Corporate Governance untuk menciptakan pertambahan nilai bagi semua pihak pemegang kepentingan. Corporate Governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan mendapat return dana yang telah mereka investasikan. Merupakan langkah yang penting dalam membangun kepercayaan pasar dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil dan bersifat jangka panjang dengan memastikan sasaran yang ditetapkan telah tercapai, memastikan bahwa aktiva perusahaan dijaga dengan baik, serta memastikan perusahaan menjalankan praktik usaha yang sehat dan kegiatan-kegiatannya bersifat transparan.

IICG (Indonesian Institute of Corporate Governance) mendefinisikan corporate governance sebagai: "Suatu proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders yang lain".

Cadbury Comitee of United Kingdom (dalam Agoes dan Ardana, 2009) mendefinisikan corporate governance sebagai: "Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan."

OECD (2015) mendefinisikan: "*Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participants in the*

corporation, such as, the board, managers, shareholders and other stakeholders, and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company's objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance."

Untuk Mewujudkan dua aspek keseimbangan internal dan eksternal, terdapat beberapa prinsip dasar praktik good corporate governance. Berdasarkan Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006), ada lima asas good corporate governance. Kelima asas tersebut adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan,

1. Transparansi (Transparency)

Prinsip dasar dalam asas transparansi adalah bahwa perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan dalam menjalankan bisnisnya. Lebih lanjut lagi, perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (Accountability)

Dalam asas akuntabilitas, prinsip dasar penerapan good corporate governance mengandung makna bahwa Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3. Responsibilitas (Responsibility)

Prinsip dasar dalam asas responsibilitas adalah bahwa Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen. Dalam pelaksanaannya, organ perusahaan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan (by-laws). Juga, perusahaan harus melaksanakan tanggung jawab sosial dengan antara lain peduli terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai.

4. Independensi (Independency)

Prinsip dasar untuk melancarkan pelaksanaan asas independensi, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Pedoman pelaksanaan asas ini adalah bahwa masing-masing organ perusahaan harus menghindari terjadinya dominasi oleh pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan (conflict of interest) dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara objektif. Kemudian, masing masing organ perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)

Prinsip dasar berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan bahwa dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Dalam pelaksanaan prinsip ini, Perusahaan harus memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi sesuai dengan prinsip transparansi dalam lingkup 27 kedudukan masing-masing. Juga, perusahaan harus

memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.

Return on Assets (ROA)

Menurut Prihadi (2013 :138) salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba. Oleh karena itu wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analis. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Seorang investor akan mengaitkan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dengan tingkat risiko yang timbul dari investasinya.

Menurut Utari, Purwanti, dan Prawironegoro (2014 :63) laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah. Analisis profitabilitas terdiri dari beberapa analisis salah satunya Return on Assets.

Menurut Hamdani (2016: 136), tujuan implementasi GCG adalah menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang saham melalui pencapaian kinerja keuangan. Ukuran kinerja keuangan salah satunya ROA. ROA yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan juga baik, yang mengakibatkan investor tertarik menanamkan modal. Sebaliknya, jika ROA yang rendah investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Return on Assets (ROA).

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham perusahaan oleh direksi, manajer, dan dewan komisaris. Menurut Eisenhardt (1989), manusia umumnya mementingkan kepentingan diri sendiri. Hal serupa juga terjadi pada manajer, yang akan mementingkan kepentingan dirinya sendiri untuk memperoleh manfaat. Bila pada agency theory dinyatakan terdapat konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*), kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat sebagai pemilik perusahaan sehingga terjadi goal congruence. Manajer diperlakukan bukan sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan, melainkan sebagai pemegang saham. Diharapkan kepemilikan manajerial akan memotivasi manajer untuk menjalankan perusahaan dengan lebih baik. Penelitian sebelumnya oleh Maryanti (2017) menemukan kalau kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Return On Assets (ROA).

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga keuangan non bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Lembaga ini dapat berupa perusahaan reksa dana, perusahaan dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan yayasan swasta. Adanya kepemilikan Institusional berfungsi sebagai kontroler bagi perusahaan untuk menciptakan kinerja yang baik dan semakin meningkat. Dengan adanya investor institusional dianggap dapat menjadi mekanisme monitoring yang efektif sehingga manajemen perusahaan lebih berhati-hati dalam membuat keputusan. Semakin besar tingkat kepemilikan institusional dianggap akan menimbulkan pengawasan yang lebih ketat dan efektif. Peneliti terdahulu oleh Suryanto (2019) menemukan kalau kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

H2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA).

Pengaruh Komite Audit terhadap Return On Assets (ROA).

Komite audit berperan sebagai pendukung dewan komisaris dalam melaksanakan tugas pengawasan. Tugasnya mencakup review terhadap sistem pengendalian internal, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas audit internal. Keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan serta mengoptimalkan mekanisme checks and balances, yang pada akhirnya akan melindungi

pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian Catherine (2020) menemukan kalau komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H3. Komite audit berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Return On Assets (ROA)*.

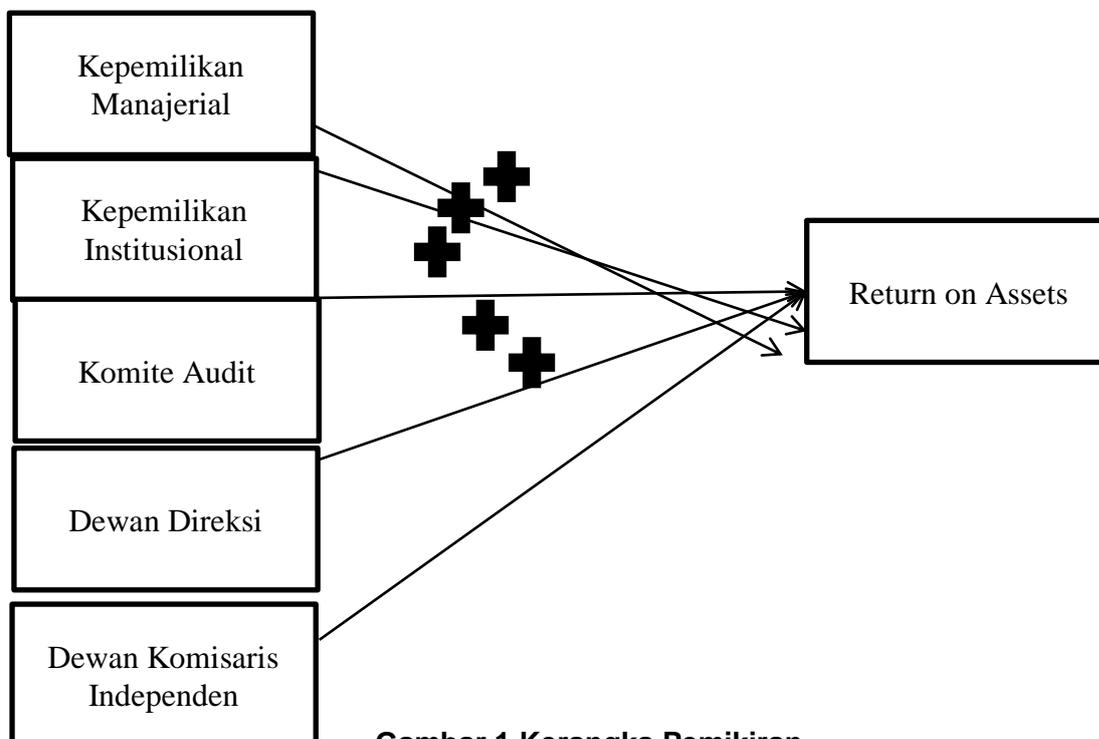
Dewan direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan dan memastikan bahwa manajemen perusahaan bertindak atas nama mereka. Mereka biasanya bertemu secara berkala untuk menetapkan kebijakan bagi manajemen dan juga untuk pengawasan perusahaan. Dewan direksi terbagi menjadi dua jenis yaitu internal dan eksternal. Dewan direksi internal adalah anggota-anggota dewan direksi yang merupakan pemegang saham utama, karyawan, pejabat, dan yang memiliki pengalaman untuk kemajuan perusahaan, sedangkan dewan direksi eksternal adalah pihak yang berasal dari luar perusahaan atau independen dan menduduki kursi dewan, tapi tidak terlibat dalam pekerjaan operasional perusahaan sehari-hari. Hasil penelitian terdahulu oleh Eksandy (2018) menemukan kalau dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H4. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Return On Assets (ROA)*.

ICoPI (2020) mendefinisikan Komisaris Independen sebagai anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dengan adanya komisaris independen pada suatu perusahaan, akan tercipta iklim yang lebih independen, objektif, sekaligus meningkatkan fairness sebagai salah satu prinsip utama good corporate governance. Semakin besar jumlah dewan komisaris independen mengindikasikan pengawasan yang lebih baik. Hasil penelitian dari Sarafina (2017) menemukan kalau proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H5. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah skripsi mahasiswa Perguruan Tinggi periode 2010-2018 terkait pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan di Indonesia. Dalam penelitian ini, yang merupakan variabel dependen adalah kinerja keuangan yang dilambangkan dengan ROA. Sedangkan untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi pengamatan (observasi) dan pencatatan atas output skripsi mahasiswa Perguruan Tinggi terkait topik pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan di Indonesia dengan menggunakan periode penelitian antara tahun 2010 sampai dengan 2018, dimana data dikumpulkan dengan terlebih dahulu mencari judul skripsi di repository Kwik Kian Gie (<http://repository.kwikkiangie.ac.id/>), mencari judul skripsi di google scholar, dan mencari judul skripsi di repository USU (<https://repositori.usu.ac.id/>).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probabilistic sampling dengan metode purposive sampling, yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sehingga didapatkan sampel sebanyak 24 skripsi. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian mahasiswa-mahasiswi Perguruan Tinggi dengan topik pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan di Indonesia, dimana pencarian melalui repository KKG, google scholar, dan repository USU.
2. Penelitian dengan topik *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia yang terdapat variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris.
3. Penelitian yang merupakan skripsi bukan tesis.
4. Skripsi dengan periode penelitian antara 2010-2018.
5. Skripsi yang datanya tersedia secara lengkap dan informasinya dapat digunakan untuk kebutuhan analisis.

Tabel 1 Gambaran Obyek Penelitian

Nomor	Tahun	Sumber	Jumlah Skripsi
1	2015	Google Scholar	2
2	2017	IBI	1
		Google Scholar	4
		USU	2
3	2018	Google Scholar	4
		USU	3
4	2019	Google Scholar	2
		USU	2
5	2020	IBI	2
		Google Scholar	2

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah return on equity (Y). Return on assets (ROA) merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan aset perusahaan. Pengembalian aset yang tinggi seringkali merefleksikan penerimaan perusahaan yang kuat dan manajemen biaya yang efektif. Oleh karenanya investor lebih tertarik menanamkan modal mereka pada perusahaan yang memiliki ROA tinggi. Sebaliknya ROA yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik.

Pengembalian aset yang rendah merefleksikan perusahaan kesulitan bersaing dan memasarkan produknya atau manajemen biaya yang tidak efektif. Akibatnya investor cenderung menghindari untuk berinvestasi dengan ROA rendah. Secara matematis ROA bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Dimana:

ROA= Return on Assets

2. Variabel Independen

Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah:

a. Kepemilikan Manajerial

Pada penelitian ini kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Yang Dimiliki Manajer}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dimana:

KM= Kepemilikan Manajerial

b. Kepemilikan Institusional

. Pada penelitian ini kepemilikan institusional dapat dihitung dengan:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institut}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dimana:

KI= Kepemilikan Institusional

c. Komite Audit

Pada penelitian ini komite audit dapat dihitung dengan:

.KA = Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit

Dimana:

KA= Komite Audit

d. Dewan Direksi

Pada penelitian ini dewan komisaris diukur dengan:

DD = Jumlah Seluruh Dewan Direksi

Dimana:

DD = Dewan Direksi

e. Dewan Komisaris Independen

Pada penelitian ini ukuran dewan komisaris independen diukur dengan:

DKI = Jumlah Dewan Komisaris Independen

Dimana:

DKI= Dewan Komisaris Independen

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi berupa dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data. Data yang diolah berupa output hasil penelitian dari skripsi mahasiswa yang berasal dari repository KKG, google scholar, dan repository USU terkait topik pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan. Skripsi yang diambil adalah skripsi yang periode penelitiannya antara tahun 2010-2018.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan metode Meta analisis. Tahapan teknik Meta analisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengkonversi atau melakukan transformasi statistik ukuran efek/ hasil statistik dari tiap-tiap penelitian menjadi suatu ukuran bersama yaitu (r), dimana ukuran efek tersebut (r) akan digunakan untuk melakukan pengakumulasian, perbandingan dan integrasi.
2. Ukuran efek dari tiap-tiap penelitian akan ditransformasi menjadi (r) dengan menggunakan prosedur rumus dari Hunter & Schmidt dalam Lyons (2000), dalam penelitian ini hasil statistik yang akan dikonversi atau ditransformasi menjadi (r) yaitu t statistik dengan rumus:

$$r = \sqrt{\frac{t^2}{(t^2 + df)}} \dots\dots\dots (1)$$

dimana : r = ukuran efek
 t = hasil t statistik
 df = degree of freedom

3. Mengakumulasi ukuran efek dan menghitung korelasi rata-rata (average correlation coefficient (\bar{r})) dengan rumus:

$$\bar{r} = \frac{\sum (Ni ri)}{\sum Ni} \dots\dots\dots (2)$$

dimana: r = korelasi rata-rata
 Ni = jumlah subjek (sampel) dalam penelitian
 ri = ukuran efek untuk tiap-tiap penelitian

4. Menghitung total variance yang diamati dengan rumus:

$$S_r^2 = \frac{\sum (Ni (ri - \bar{r})^2)}{\sum Ni} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana : S_r^2 = total variance yang diamati
 \bar{r} = korelasi rata-rata
 Ni = jumlah subjek (sampel) dalam penelitian
 ri = ukuran efek untuk tiap-tiap penelitian

5. Menghitung sampling error variance dengan rumus:

$$S_e^2 = \frac{(1 - \bar{r}^2)^2 K}{\sum Ni} \dots\dots\dots (4)$$

dimana:
 S_e^2 = sampling error variance
 \bar{r} = korelasi rata-rata
 Ni = jumlah subjek (sampel) dalam penelitian K
 K = jumlah penelitian dalam analisis

6. Menghitung variance populasi sesungguhnya dengan rumus: =

$$S_p^2 = S_r^2 - S_e^2 \dots\dots\dots (5)$$

dimana:
 S_p^2 = variance populasi sesungguhnya
 S_r^2 = total variance yang diamati
 S_e^2 = sampling error variance

7. Pengujian Hipotesis Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan pendekatan sesuai uji Mann Whitney Test. Salah satu diantaranya yaitu uji Z pada tingkat interval keyakinan 95 persen (confidence interval, α) dengan formula sebagai berikut:

$$[\bar{r} - Z\alpha ; \bar{r} + Z\alpha] = [\bar{r} - (1,96) ; \bar{r} + Z(1,96)] \dots\dots\dots (6)$$

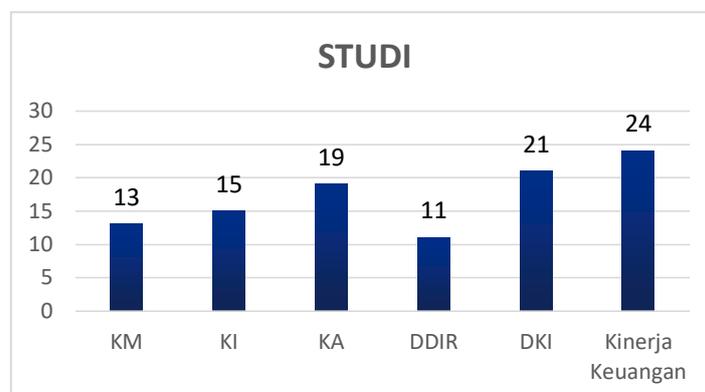
Kriteria menerima atau mendukung hipotesis dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jika r hitung > r tabel, hipotesis tidak ditolak, artinya variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Nilai r berkisar antara -1 sampai dengan +1 termasuk 0, semakin besar nilai r (mendekati angka 1), maka semakin kuat (erat) pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai korelasi (mendekati angka 0), maka semakin lemah

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai 0 berarti tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN

Tinjauan Atas Profil Tema Penelitian *good corporate governance*

Berikut merupakan diagram batang dari variabel x dan y :

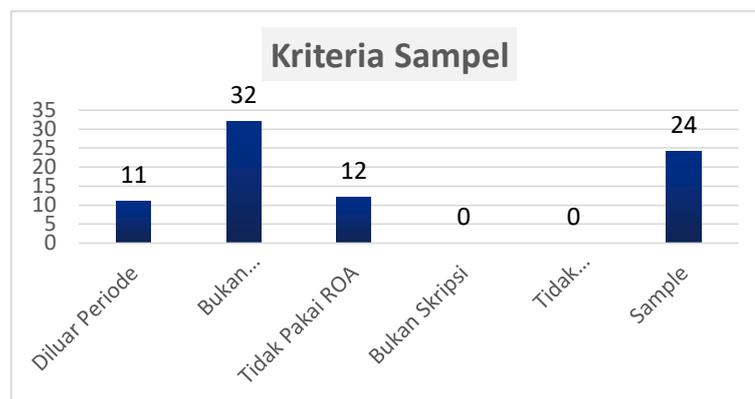


Gambar 2 Diagram Batang Variabel X dan Y

Sumber: Data Olahan

Tinjauan Atas Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Berikut merupakan diagram batang dari kriteria yang terdapat dalam pemilihan sampel:



Gambar 3 Diagram Batang Kriteria

Sumber: Data Olahan (File Excel)

Tinjauan Atas Perspektif Riset Kinerja Keuangan saat ini

Analisis regresi mengukur seberapa kuat hubungan antara dua atau lebih variabel, dan juga menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pada studi ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel X (sebagai variabel independen) terhadap variabel Y (sebagai variabel dependen) dengan rumus:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KA + \beta_4 DDIR + \beta_5 DKI + \epsilon$$

Keterangan :

Y = *Return on Assets* (ROA)

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

KA = Komite Audit

DDIR = Dewan Direksi

DKI = Dewan Komisaris Independen

β_0 = Konstanta
 $\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi
 ϵ = error

Hasil Uji Meta Analisis

Berikut langkah yang dilakukan dalam uji meta analisis:

1. Menentukan topik studi.
2. Menentukan kriteria inklusi dan eksklusi studi.
3. Mencari literatur dan artikel yang terkait dengan topik studi.
4. Menyeleksi skripsi yang akan digunakan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.
5. Melakukan analisa statistik terhadap sample yang terpilih.
6. Membuat laporan penelitian studi meta analisis.

Tabel 2 Hasil Uji Meta Analisis

No	Variabel Independent	N	R Hitung	R Tabel	Hasil	Ket
1	Kepemilikan Manajerial	1026	0.2264	0.0612	Sig (lemah)	Didukung
2	Kepemilikan Institusional	1299	0.2631	0.0544	Sig (lemah)	Didukung
3	Komite Audit	1661	0.1563	0.0481	Sig (lemah)	Didukung
4	Dewan Direksi	823	0.1337	0.0683	Sig (lemah)	Didukung
5	Dewan Komisaris	1686	0.1885	0.0477	Sig (lemah)	Didukung

Analisis Tabel Meta

Hasil meta analisis dari total sampel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris sebagai proksi dari corporate governance menunjukkan bahwa:

Untuk variabel kepemilikan manajerial terdapat 13 studi dengan jumlah N 1026. Hasil penelitian meta analisis dapat di lihat di lampiran. Hasil meta analisis mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba secara signifikan, tetapi memiliki korelasi yang lemah, hal ini terlihat dari mean correlation (\bar{r}) = 0.2264 dengan confidence interval 95% antara 0.2254; 0.2274. Hasil (\bar{r}) hitung yang lebih besar dari r tabel senilai 0.0612 menunjukkan pengaruh yang signifikan, hal ini mendukung hipotesis bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

Hasil meta analisis sebanyak 15 studi dengan jumlah N 1299 menunjukkan adanya korelasi kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, didapatkan nilai mean correlation (\bar{r}) = 0.2631 dengan confidence interval 95% antara 0.2382; 0.2880. Hasil (\bar{r}) hitung yang lebih besar dari r tabel senilai 0.0544 menunjukkan pengaruh yang signifikan namun lemah dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Hal ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

Hasil meta analisis sebanyak 19 studi dengan jumlah N 1661 menunjukkan adanya korelasi komite audit terhadap manajemen laba, didapatkan nilai mean correlation (\bar{r}) = 0.1563 dengan confidence interval 95% antara 0.1539; 0.1587. Hasil (\bar{r}) hitung yang lebih besar dari r tabel senilai 0.0481 menunjukkan pengaruh yang signifikan namun lemah dari komite audit terhadap manajemen laba. Hal ini mendukung hipotesis yang diajukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

Analisis terhadap 11 studi dengan jumlah N 823 yang meneliti ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba, menghasilkan nilai mean correlation (\bar{r}) = 0.1337 dengan confidence interval 95% antara 0.1243; 0.1431. Hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba dengan korelasi yang

lemah. Hasil (\bar{r}) hitung yang lebih besar dari r tabel senilai 0.0683 menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA).

Meta analisis pengaruh ukuran dewan komisaris melibatkan 21 studi dengan jumlah N 1686 dengan hasil mean correlation (\bar{r}) = 0.1885, dimana confidence interval 95% antara 0.1848; 0.1922. Hasil (\bar{r}) hitung yang lebih besar dari r tabel senilai 0.0377 menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan tersebut memberi bukti terhadap hipotesis bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima. Namun demikian, kekuatan variabel ukuran dewan komisaris ini memiliki korelasi yang rendah terhadap *return on assets* (ROA).

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba untuk menjelaskan hasil penelitian untuk menjawab batasan masalah yang tercantum pada bab I. Pembahasannya sebagai berikut:

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Corporate governance dalam konteks manajerial berkaitan dengan opportunistic behavior, dimana sesuai dengan teori agensi yang masih berlaku sampai saat ini bahwa pihak manajer memiliki kepentingannya sendiri di dalam perusahaan. Total sampel meta analisis membuktikan bahwa tidak tolak hipotesis 1. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Jika dilihat dari sisi/ konteks kepentingan manajer sebagai principal, semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka tindakan manajemen laba semakin rendah karena manajer akan menyelaraskan kepentingannya sebagai pemegang saham (principal). Sedangkan jika dilihat dari sisi/ kepentingan bonus, walaupun kepemilikan manajerial di dalam perusahaan tinggi, tindakan manajemen laba tetap akan tinggi karena manajer lebih mementingkan bonus yang diterima atas tindakan manajemen laba. Hal ini mengkonfirmasi bahwa meskipun jumlah kepemilikan manajerial sama-sama tinggi, jika dilihat dari sisi/ konteks yang berbeda yaitu kepentingan sebagai principal dan kepentingan bonus, maka tindakan manajemen laba yang dihasilkan akan berbeda. Hasil penelitian ini sejalan dengan meta analisis yang dilakukan oleh Eny et al., (2015) yang menemukan adanya pengaruh kepemilikan manajerial (dilihat dari sisi kepentingan) yang signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial suatu perusahaan memang diharapkan berperan dalam menyelaraskan kepentingan principal dan agent.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian meta analisis dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis 2 tidak ditolak. Jika dilihat dari sisi/ konteks kepemilikan jangka panjang, semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusional, semakin tinggi juga tingkatan manajemen laba. Hal ini dikarenakan beberapa pihak institusional menanamkan sahamnya pada perusahaan sumber bahan bakunya untuk menjaga kelangsungan usahanya. Pihak investor institusional lebih mementingkan keuntungan yang akan didapatkannya dari usaha jangka panjangnya dari pada hanya sekedar memikirkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dimana tempat mereka menanamkan sahamnya. Jika dilihat dari sisi/ konteks persentase kepemilikan, semakin tinggi kepemilikan saham oleh pihak institusional, maka tindakan manajemen laba akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan investor yang biasanya memiliki saham cukup besar dalam suatu perusahaan cenderung akan mencari informasi lebih banyak serta mengawasi tindakan-tindakan manajer sehingga akan mengurangi tindakan manajemen laba. Kedua sisi/ konteks yang berbeda ini mengkonfirmasi bahwa meskipun jumlah kepemilikan institusional sama-sama tinggi, tindakan manajemen laba yang dihasilkan dapat berbeda. Penelitian yang dilakukan Eny et al., (2015) juga menunjukkan bahwa kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Eny et al., (2015) memberikan penjelasan lain, bahwa kepemilikan saham institusional yang

cukup besar dapat mencerminkan kekuasaan, sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan intervensi. Akibatnya, manajer terpaksa melakukan tindakan manajemen laba demi untuk memenuhi kepentingan pihak tertentu salah satunya pemilik.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian meta analisis dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis 3 tidak ditolak. Jika dilihat dari sisi/ konteks peran yang efektif, semakin besar ukuran dewan direksi dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba semakin kecil, karena para dewan direksi dapat saling berkoordinasi untuk menentukan kebijakan yang ketat sebagai pedoman dalam mengelola perusahaan yang membuat pihak manajer akan sulit untuk melakukan tindakan manajemen laba. Sedangkan jika dilihat dari sisi/ konteks peran yang tidak efektif, semakin besar ukuran dewan direksi dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba oleh manajer akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan ukuran dewan direksi yang terlalu besar membuat peran dewan direksi sulit berkoordinasi dan memakan waktu lebih lama dalam hal pengambilan keputusan sehingga manajer dapat memanfaatkan hal ini untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini mengkonfirmasi bahwa meskipun ukuran dewan direksi sama-sama tinggi, jika dilihat dari sisi/ konteks peran yang berbeda yaitu efektif dan tidak efektif, maka tindakan manajemen laba yang dihasilkan juga akan berbeda. Dalam penelitian meta analisisnya, Eny et al., (2015) tidak melakukan pengujian variabel ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Namun penelitian variabel ini didukung dengan penelitian Aygun et al., (2014), Pradipta (2011), Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian meta analisis dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis 3 tidak ditolak. Jika dilihat dari sisi/ konteks peran yang efektif, semakin besar ukuran dewan direksi dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba semakin kecil, karena para dewan direksi dapat saling berkoordinasi untuk menentukan kebijakan yang ketat sebagai pedoman dalam mengelola perusahaan yang membuat pihak manajer akan sulit untuk melakukan tindakan manajemen laba. Sedangkan jika dilihat dari sisi/ konteks peran yang tidak efektif, semakin besar ukuran dewan direksi dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba oleh manajer akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan ukuran dewan direksi yang terlalu besar membuat peran dewan direksi sulit berkoordinasi dan memakan waktu lebih lama dalam hal pengambilan keputusan sehingga manajer dapat memanfaatkan hal ini untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini mengkonfirmasi bahwa meskipun ukuran dewan direksi sama-sama tinggi, jika dilihat dari sisi/ konteks peran yang berbeda yaitu efektif dan tidak efektif, maka tindakan manajemen laba yang dihasilkan juga akan berbeda. Dalam penelitian meta analisisnya, Eny et al., (2015) tidak melakukan pengujian variabel ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. Namun penelitian variabel ini didukung dengan penelitian Aygun et al., (2014), Pradipta (2011), Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang membuktikan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Adanya dewan komisaris independen dalam hubungan keagenan antara manajerial dan pemilik saham diharapkan dapat menekan perilaku oportunistik manajer. Dewan komisaris independen diharapkan perlindungan bagi para pemegang saham untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan dengan cara mengawasi kualitas informasinya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis 4 tidak ditolak. Jika di lihat dari sisi/ konteks peran yang efektif, semakin besar ukuran dewan komisaris dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba semakin kecil karena para dewan komisaris dapat memaksimalkan perannya dalam mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan. Sedangkan jika dilihat dari sisi/ konteks peran yang tidak efektif, semakin besar ukuran dewan komisaris dalam perusahaan, maka tindakan manajemen laba oleh manajer akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat membuatnya tidak efektif dan

menyulitkan dalam menjalankan perannya diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri. Hal ini mengkonfirmasi bahwa meskipun ukuran dewan komisaris sama-sama tinggi, jika dilihat dari sisi/ konteks peran yang berbeda yaitu efektif dan tidak efektif dalam hal pengawasan, maka tindakan manajemen laba yang dihasilkan juga akan berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Eny et al., (2015) juga menyatakan bahwa peran yang efektiflah yang dianggap sebagai mekanisme pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen yang berpijak pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima yang akan membuat tindakan manajemen laba dapat diminimalisir.

Tinjauan Atas Keterbatasan

Good Corporate Governance memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan atau tidaknya suatu perusahaan, karena didalam corporate governance terdapat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata para pemegang saham. Dari banyaknya variabel yang dapat diambil, karena keterbatasan waktu yang dihadapi peneliti. Oleh karena itu, masalah yang menjadi fokus dala lingkup penelitian ini hanya mengambil kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan dewan direksi dan dewan komisaris independen. Selain itu peneliti juga mengambil variabel ROA (*return on assets*) dimana ROA menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang digunakan, ROA akan menilai kemampuan perusahaan berdasarkan penghasilan keuntungan masa lampau agar bisa dimanfaatkan pada masa atau periode selanjutnya. Jika ROA positif maka akan membawa keuntungan bagi pemegang saham sehingga para pemegang saham atau investor akan meningkatkan modalnya ke perusahaan. Maka dengan demikian, peneliti mengambil topik analisis "pengaruh *good corporate governance* terhadap Return On Asset pada beberapa penelitian skripsi perguruan tinggi " dengan menggunakan studi meta analisis.

Tinjauan Atas Arah Peluang Riset

Menurut hasil uji meta analisis dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka terdapat peluang riset yang dapat dilakukan dimasa yang akan datang, dimana perusahaan dapat menambah jumlah sampel yang ada dengan penelitian lebih jauh mengenai *good corporate governance* terhadap *return on assets* , dengan melibatkan perusahaan lain yang lebih luas, dan memperpanjang periode tahun penelitian sehingga penelitian dapat di generalisasi, selain itu riset yang dapat dilakukan dimasa mendatang juga dapat mengubah variabel-variabel yang ada. misalnya mengenai kinerja perusahaan, nilai perusahaan dan manajemen laba. Dan dapat juga menambah atau mengganti proksi dari variabel *return on assets* menjadi nilai perusahaan, Return On Equity, economic value added, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang diatas dapat dikemukakan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan melalui integrasi dari beberapa studi meta analisis membuktikan Adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia, Adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia, Adanya pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia, Adanya pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia dan Adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M. M. (n.d.). MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN KINERJA KEUANGAN. *Artikelpendidikan*. (2020, November 29). *artikelpendidikan*. Retrieved March 23, 2022, from artikelpendidikan.id: <https://artikelpendidikan.id/teori-agensi/>

- Azis, A. (2017). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, STRUKTUR MODAL, DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2011-2015.
- Azzahra, A. S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Firm Size dan Leverage Ratio terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba Sebagai Intervening Variable Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Brun, M. P. (2019). EXperimental Network to Meta-Analysis: Methods and Application with R for Agronomic and Envirmental sciences.
- Catharine, C. (2020, januari). Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage di BEI tahun 2016-2018). jakarta.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review, *Academy of Management Review*, 14 no 1.
- Eksandy, A. (2018, januari). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah Indonesia.
- Elisetiawati, E. (2017). PENGARUH PELAKSANAAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI PADA INDUSTRI PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA. FCGI. (2001). *Corporate Governance, tata kelola perusahaan* . jakarta : FCGI .
- Gajah, E. R. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Gearing Ratio dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia. medan.
- Governance, K. N. (2006, october 17). pedoman umum Good Corporate Governance Indonesia . jakarta : KNKG.
- Hestanto. (2020, November 29). *hestanto*. Retrieved March 23, 2022, from [hestanto.web.id: https://www.hestanto.web.id/teori-keagenan-agency-theory/](https://www.hestanto.web.id/teori-keagenan-agency-theory/)
- Honi, H. Y. (2020). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM KONVENSIONAL TAHUN 2014-2018.
- Jensen, M. a. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency COST and Owning Structure. *journal of financial economics* .
- Kaban, M. S. (2019). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. medan.
- Lusiana. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. medan.
- Maryanti, E. (2017). Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Pada Nilai Perusahaan.
- Nopiani, K. D. (2015). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT DI BALI. bali.
- Novitasari, I. (2020, febuari 21). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI.
- Panjaitan, D. M. (2018). Pengaruh Audit Quality, Earnings Management dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. medan.
- Pulungan, F. F. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. medan.
- Purnomo, V. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. jakarta.

- Putri, A. D. (2019, January 16). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI.
- Putri, M. S. (2017, Agustus). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2014. Jakarta.
- Sarafina, S. (2017, September). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015).
- Scott, W. (2015). Financial accounting theory. Canada: seventh Ed.
- Simarmata, A. M. (2018). Analisa Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Property dan Real State yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. Medan.
- Siregar, H. (2017, January 01). CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN.
- Sunarwan, E. (2016, February 10). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
- Suryanto, R. (2019, September). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan.
- Ulfa, R. (2020, January 03). PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI .